



Potensi Ekonomi dan Kelayakan Tanaman dengan Sistem Budidaya Berbasis Kearifan Lokal PADA Masyarakat Punggur Kubu Raya

Syamsuri^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Korespondensi: syamsuri@untan.ac.id

Info Artikel

Diterima 13
Desember 2024

Disetujui 16
Januari 2024

Dipublikasikan 08
Februari

Keywords:

Analyze, Economic potential, Local wisdom, polycultur, Punggur Village

© 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of

the Creative Commons Attribution

ShareAlike (CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Punggur yaitu memanfaatkan sungai sebagai salah satu sumber mata pencaharian, yaitu melakukan budidaya berbagai tanaman disekitar sungai. Berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan dilakukan dengan cara policultur. Jenis tanaman yang paling dominan adalah jeruk kesam, tebu dan talas. Analisa potensi dan kelayakan tanaman tersebut perlu dilakukan agar terhindar dari kerugian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis potensi ekonomi dan kelayakan usaha tanaman, khususnya jenis tanaman yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat seperti Jeruk Kesam, Tebu, dan Talas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis, dan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap sampel. Analisa data dilakukan dengan menghitung R/C ratio, B/C, Break Event Point (BEP), dan Payback Period (PP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya jeruk, tebu dan talas yaitu memperoleh nilai revenue R/C berturut turut adalah 1,06, 2,04 dan 1,58. Nilai Net B/C berturut-turut yaitu 0,9, 0,49 dan 0,6. Nilai BEP harga berturut-turut yaitu 42,2, 14,6 dan 15,2. Nilai BEP produksi diperoleh 60,66, 58,66 dan 63,33, dan nilai PP berturut-turut yaitu 15,2, 0,96 dan 1,72. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budidaya tanaman jeruk kesam, tebu dan talas memiliki potensi dan kelayakan ekonomi sehingga layak dijalankan.

Abstract

One of the local wisdom of the people of Punggur Village is to use the river as a source of livelihood, namely cultivating various plants around the river. Various types of plants are cultivated using polyculture. The most dominant types of plants are kesam orange, sugar cane and taro. Analysis of the potential and suitability of the plant needs to be carried out to avoid losses. The aim of this research is to analyze the economic potential and feasibility of crop businesses, especially the types of plants that are most dominantly cultivated by the community, such as Kesam Oranges, Sugar Cane and Taro. The method used is descriptive analysis, and data collection through observation and interviews with samples. Data analysis was carried out by calculating the R/C ratio, B/C, Break Event Point (BEP), and Payback Period (PP). The results of the research show that the cultivation of oranges, sugar cane and taro obtain R/C revenue values of 1.06, 2.04 and 1.58 respectively. Net B/C values are 0.9, 0.49 and 0.6 respectively. The BEP price values are 42.2, 14.6 and 15.2 respectively. The production BEP values obtained were 60.66, 58.66 and 63.33, and the PP values were 15.2, 0.96 and 1.72 respectively. Based on this data, it can be concluded that the cultivation of

lime, sugar cane and taro plants has economic potential and feasibility so it is worth carrying out.

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa tahun yang lalu, menjadi pelajaran bahwa pembangunan disektor ekonomi dan indsutri khususnya sumber daya alam (SDA) (*resource based*), merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Salah satu contoh pembangunan berbasis SDA yaitu agribisnis. Kegiatan ini sekaligus merupakan langkah pemulihan perekonomian nasional dan juga untuk memenuhi kebutuhan pangan (Syamsuri & Alang, 2022a). Pertumbuhan dan pemulihan perekonomian nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertaniannya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya penduduk yang diserap untuk bekerja pada sektor pertanian (Damayanti et al., 2013). Selain itu, Indonesia sebagai negara yang subur, sangat mendukung penduduknya untuk dapat melakukan kegiatan pertanian sebagai mata pencahariannya. Hal ini menyebabkan Indonesia disebut juga negara agraris. Diperkirakan bahwa luas sawah atau lahan pertanian di Indonesia mencapai 7,6 juta Ha, sehingga pembangunan disektor perkebunan merupakan salah satu faktor yang penting dilaksanakan di Indonesia. Selain itu, kondisi alam yang subur di negara ini, menyebabkan Indonesia menjadi sangat potensial untuk bercocok tanam (Erviyana, 2014).

Aktivitas utama penduduk Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya umumnya melalui kegiatan pertanian, sehingga Indonesia disebut sebagai negara agraris. Hal ini menjadikan sektor pertanian memiliki peranan penting dan menjadi prioritas utama dari keseluruhan perekonomian Nasional. Kemampuan memanfaatkan secara maksimal pada sektor perkebunan merupakan salah satu hal yang memengaruhi perekonomian masyarakat (Syamsuri & Alang, 2021a). Salah satu wilayah yang juga melakukan aktivitas pertanian yaitu Desa Punggur, Kubu Raya. Desa ini terletak di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Kalimantan Barat memiliki sungai besar yaitu Sungai Kapuas, dan hampir tiap kabupaten di provinsi ini, memiliki sungai-sungai kecil, seperti di Kubu Raya. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat sangat dekat sungai. Sungai dimanfaatkan untuk mendukung sebagian besar aktivitas kehidupan mereka. Salah satu kearifan lokal masyarakat setempat yaitu memanfaatkan sungai yaitu untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk mandi, budidaya ikan dan juga untuk bercocok tanam. Berbagai tanaman jangka pendek dibudidayakan oleh penduduk setempat melalui sistem tumpang sari atau selang-seling dalam satu kali periode tanam, seperti Jeruk kesam, Tebu, Talas, Singkong dan Sereh. Namun jenis tanaman yang paling banyak yaitu jeruk kesam, tebu dan talas (Gambar 1).



Gambar 1. Jeruk kesam, tebu dan talas

Jeruk kesam merupakan jeruk khas yang ada di daerah tersebut, biasanya dimanfaatkan untuk membuat minuman. Di daerah ini dikenal dengan nama jus jeruk kecil. Sama halnya dengan jeruk, tebu juga digunakan untuk minuman sari tebu (Gambar 2). Budidaya tanaman ini dilakukan untuk menambah penghasilan sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini sesuai dengan (Pelipa, 2016), yang menyatakan bahwa pemberdayaan potensi ekonomi lokal dapat dilakukan dengan menciptakan kegiatan usaha melalui pemanfaatan peluang dan kelebihan yang ada di suatu daerah. Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang potensi ekonomi dan kelayakan usaha budidaya atau agribisnis yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat telah dilaporkan oleh (Syamsuri & Alang, 2021a) pada penelitiannya terhadap tanaman nilam di Desa Puundoho, pada tanaman lada di Kecamatan Purehu (Syamsuri & Alang, 2021b), Kacang tanah di Desa Raddae (Syamsuri & Alang, 2022a), pala di Desa Mataleonu (Syamsuri & Alang, 2022c) dan jagung di Desa Puundoho (Syamsuri & Alang, 2022b).



Gambar 2. Pembuatan air tebu

Analisa potensi ekonomi bermaksud untuk melihat apakah terjadi peningkatan ekonomi dari suatu usaha yang dijalankan atau tidak, sedangkan analisa kelayakan usaha dimaksudkan untuk melihat atau mengetahui kelayakan dari suatu usaha sehingga terhindar dari resiko kerugian (Syahyunan, 2014; Syamsuri & Alang, 2021a). Studi mengenai beberapa tanaman di Desa Punggur belum pernah dilakukan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dimana masyarakat setempat melakukan budidaya tanaman berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan tepi sungai atau pinggir jalan dan sistem selang seling atau sistem polikultur, maka kemungkinan akan memengaruhi produktivitas dari jenis-jenis tanaman tersebut.

Masyarakat di Desa Punggur melakukan usaha budidaya ini secara turun-temurun, tanpa mengetahui keuntungan yang diperoleh dari budidaya tersebut. Masyarakat menanam semata-mata demi memaksimalkan lahan yang ada disekitar mereka. Oleh sebab itu, diperlukan analisa untuk mengitung pendapatan guna mengetahui potensi ekonomi budidaya tanaman-tanaman di desa tersebut, selain potensi ekonomi, juga diperlukan analisa kelayakan budidayanya, sehingga diharapkan masyarakat dapat terhindar dari resiko kerugian karena kesalahan dalam menganalisis, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi ekonomi dan kelayakan usaha tanaman yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat seperti Jeruk Kesam, Tebu, dan Talas dengan sistem budidaya berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Punggur Kubu Raya Kalimantan Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2023 di Desa Punggur Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Pemilihan tempat didasarkan atas alasan tertentu sesuai tujuan penelitian yaitu budidaya tanaman masyarakat di Desa Punggur berbasis kearifan lokal.

Jenis penelitian adalah deskriptif studi kasus. Variabel dalam penelitian ini yaitu potensi dan kelayakan ekonomi budidaya Tanaman Jeruk Kesam, Tebu, dan Sereh dengan sistem budidaya berbasis kearifan lokal pada masyarakat Punggur Kubu Raya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana atau *Simple Random Sampling*. Populasi pada lokasi penelitian berjumlah lebih dari 120, yang kemudian terpilih menjadi 15 sampel. Hal ini merujuk pada (Hardani et al., 2020; Suliyanto, 2017) yang menyatakan bahwa ketika jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel yang diambil berkisar antara 10%-14% dari total populasi yang ada. Kriteria sampel yang digunakan yaitu orang yang paling tahu atau mengerti tau sehingga dapat memberikan informasi yang akurat sesuai tujuan penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian adalah jenis data primer. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Tujuan observasi yaitu agar peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap objek yang dikaji, sedangkan wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan, yang harus dijawab oleh informan sesuai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari data hasil wawancara dan observasi, digunakan dalam menggambarkan keadaan, kondisi dan fenomena budidaya kacang tanah di lokasi penelitian berdasarkan fakta empiris, sedangkan data kuantitatif berupa biaya-biaya yang digunakan atau dikeluarkan dalam budidaya kacang tanah dan data mengenai hasil penjualan. Biaya yang digunakan adalah harga yang berlaku saat penelitian dilakukan. Informasi terkait biaya selanjutnya dianalisis kelayakan finansialnya sesuai tujuan dari penelitian. Data hasil penelitian kemudian dikumpulkan lalu dibuat dalam bentuk tabel dan selanjutnya dianalisis untuk melihat karakteristik atau gambaran usaha budidaya dilokasi penelitian.

Penelitian ini, analisa data hanya menghitung potensi ekonomi dan kelayakan finansial sesuai tujuan penelitian, namun tidak menganalisa apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan atau tidak, sehingga analisa kriteria investasi yang meliputi *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) tidak dilakukan. Menurut (Dinda et al., 2016; Wahyuni, Daeng, et al., 2021), analisis data yang

digunakan untuk menghitung potensi ekonomi dan kelayakan finansial hanya meliputi melihat R/C ratio, B/C, *Break Event Point* (BEP), dan *Payback Period* (PP). Analisa potensi ekonomi dihitung menggunakan rumus analisa pendapatan. Analisa ini bertujuan untuk menghitung besarnya pendapatan yang diterima.

1. Penerimaan (TR), $TR = Q \times P$
Dimana TR= total pendapatan usaha/total revenue (Rp)
Q = Hasil produksi usaha (Kg)
P = Harga jual usaha per Kg (Rp)
2. Keuntungan/Pendapatan (I= income), $I = TR - TC$,
Dimana I= keuntungan/income
TR = total revenue (total penerimaan),
TC = total cost (total biaya)
3. Total Biaya (Total cost) $TC = TFC + TVC$
TFC (*Total fixed cost*): Total biaya tetap (Rp. /bln)
TVC (*Total variable cost*): Total biaya tidak tetap (Rp. /bln)
4. Revenue Cost Ratio atau ratio penerimaan dan biaya (R/C),
 $R/C = \frac{\text{Penerimaan total (TR)}}{\text{biaya total (TC)}}$
Dengan kriteria:
R/C >1 : usaha menguntungkan, dan layak dijalankan
R/C=1 : usaha tidak menguntungkan dan tidak rugi atau marjinal,
sehingga diperlukan pembenahan
R/C <1 : usaha rugi, tidak ekonomis
5. Net B/C Rasio (Net Benefit Cost Ratio) atau ratio keuntungan dan biaya
 $\text{Net B/C Rasio} = \frac{TC}{TR}$
B/C (Net Benefit Cost Ratio): ratio keuntungan usaha
TR (Total Revenue): Penerimaan total (Rp/bln)
TC (Total Cost): Biaya total (Rp/bln)
Dengan kriteria:
Jika Revenue Cost Ratio >0, maka usaha menguntungkan.
Jika Revenue Cost Ratio < 0, maka usaha tidak menguntungkan.
Jika Revenue Cost Ratio = 0, maka usaha tersebut seimbang.
6. Break Event Point (BEP) atau titik impas. Titik impas pada uji ini ada dua macam yaitu BEP produksi dan BEP harga
BEP Produksi (Kg): $\frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga penjualan}}$
BEP harga (Rp): $\frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$
7. Payback Period (PP), $PP = \frac{TC}{\pi}$
TC= Total cost (biaya total atau biaya investasi)
 π = Keuntungan

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Punggur didiami oleh Suku Madura dan Bugis. Kedua suku tersebut merupakan perantau yang datang dari Pulau Madura dan Pulau Sulawesi. Mata pencaharian masyarakat di lokasi penelitian yaitu perikanan dan perkebunan.

3.1 Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel angka-angka, grafik, deskripsi verbal, atau gabungan antara ketiganya. Tabel, grafik, atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, atau terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi penyajian tabel, grafik, atau deskripsi verbal. Tabel dan grafik yang disajikan harus dirujuk dalam teks. Cara penulisan tabel ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel tidak memuat garis vertikal (tegak) dan garis horisontal (datar) hanya ada di kepala dan ekor tabel. Ukuran huruf isian tabel dan gambar boleh diperkecil. [Arial 12 pt

Gambaran Umum Lokasi dan Budidaya Tanaman di Desa Punggur

Desa Punggur merupakan salah satu desa di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Kondisi alam yang subur menyebabkan masyarakat menggantungkan hidupnya melalui pertanian atau bercocok tanam, baik tanaman jangka pendek maupun jangka panjang. Desa ini memiliki sungai yang terletak di pinggir jalan dan berbatasan langsung dengan halaman rumah penduduk.

Gambaran umum budidaya tanaman jangka pendek di Desa Punggur berdasarkan hasil observasi, yaitu masyarakat setempat memanfaatkan sekitar sungai sebagai salah satu mata pencaharian yaitu usaha budidaya tanaman jangka pendek di pinggir jalan dekat sungai. Jenis tanaman tersebut adalah talas, sereh, tebu dan jeruk kesam. Tanaman jangka pendek tersebut ditanam berselang-seling ataupun beraturan. Pemeliharaan dilakukan secara sederhana, seperti menghilangkan rumput ataupun gulma. Dikarenakan jenis tanaman jangka pendek tersebut beragam, maka pemanenan tidak dilakukan secara bersamaan antara tiap jenis tanaman, tetapi bertahap.

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepala keluarga petani. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia/umur, dan pendidikan serta luas lahan garapan, seperti terlihat pada tabel 1. Seluruh responden yaitu jenis kelamin laki-laki, usia berkisar 35 hingga 50 tahun, pendidikan meliputi SD, SMP dan SMA serta luas lahan garapan yaitu 0,5 ha.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki, 100 %
2.	Usia	35-50 tahun
3.	Pendidikan	50 %
	a. SD	30 %
	b. SMP	20 %
	c. SMA	
4.	Luas lahan	0,5 ha

Sumber: data primer setelah diolah (2023)

Analisa Biaya

Setiap unit usaha pasti membutuhkan biaya dalam pengelolaannya, yang disebut dengan biaya investasi atau biaya produksi (Refiana, 2021), meliputi biaya tahap awal sebelum penanaman dan biaya operasional. Komponen biaya tersebut meliputi biaya tetap (*Total fixed cost*) dan biaya tidak tetap/variabel (*Total variable cost*). Komponen biaya tetap meliputi cangkul, mesin semprot rumput, dan parang, sedangkan komponen biaya tidak tetap meliputi herbisida dan tenaga kerja. Seluruh komponen tersebut akan berpengaruh terhadap keuntungan dan penerimaan masyarakat petani (Syamsuri & Alang, 2022c). Rincian biaya investasi selama satu tahun pada budidaya tanaman jeruk kesam, tebu dan talas pada masyarakat di Desa Punggur seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Investasi

No.	Komponen biaya	Jumlah	Nilai biaya (Rp)	Total biaya (Rp)
1.	Jeruk kesam			
	Biaya tetap (TFC)			
	- Cangkul	1 buah	100.000	100.000
	- Parang	1 buah	50.000	50.000
	- Mesin semprot rumput	1 buah	410.000	410.000
	Total biaya tetap (TFC)			560.000
	Biaya variabel (TVC)			
	- Herbisida	2 botol	100.000	200.000
	Total biaya variabel (TVC)			200.000
	Total biaya keseluruhan/ Total Cost (TC): TFC + TVC			760.000
2.	Tebu			
	Biaya tetap (TFC)			
	- Parang	1 buah	50.000	50.000
	- Mesin semprot rumput	1 buah	410.000	410.000
	Total biaya tetap (TFC)			460.000
	Biaya variabel (TVC)			
	- Tenaga kerja	3 orang	50.000	150.000
	- Herbisida	2 botol	100.000	200.000
	Total biaya variabel (TVC)			350.000
	Total biaya keseluruhan/ Total Cost (TC): TFC + TVC			880.000
3.	Talas			
	Biaya tetap (TFC)			
	- Parang	1 buah	50.000	50.000
	- Mesin semprot rumput	1 buah	410.000	410.000
	Total biaya tetap (TFC)			560.000
	Biaya variabel (TVC)			
	- Herbisida	2 botol	100.000	200.000
	Total biaya variabel (TVC)			200.000
	Total biaya keseluruhan/ Total Cost (TC): TFC + TVC			760.000

Sumber: data primer setelah diolah (2023)

Tabel 2 terlihat bahwa untuk tanaman jeruk, nilai TFC diperoleh Rp. 560.000, TVC Rp. 200.000 dan TC Rp. 720.000, sedangkan untuk tanaman tebu diperoleh nilai TFC Rp. 460.000, TVC Rp. 350.000 dan TC Rp. 880.000, dan untuk tanaman talas diperoleh nilai TFC Rp. 560.000, TVC Rp. 200.000 dan TC Rp. 720.000.

Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi dapat dilakukan dengan menghitung atau menganalisis penerimaan total dan pendapatan/income suatu kegiatan. Penerimaan menunjukkan total nilai produksi suatu usaha, yang dapat dihitung dengan cara mengalikan total produksi dengan harga jual pada saat itu, sedangkan pendapatan dihitung dengan cara melihat selisih dari penerimaan dan pengeluaran. Jumlah produksi dan harga/kilo serta durasi memanen setiap tahun pada budidaya jeruk kesam, tebu dan talas seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis tanaman dan harga

No	Jenis tanaman	Jumlah produk/Panen (P)	Harga/kilogram (Q)	Durasi panen/tahun
1.	Jeruk kesam	18 Kg	Rp. 15.000	3 kali
2.	Tebu	60 Kg	Rp. 15.000	2 kali
3.	Talas	50 Kg	Rp. 12.000	2 kali

Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Pendapatan dan penerimaan usaha budidaya jeruk kesam, tebu dan talas selama satu tahun di lokasi penelitian seperti terlihat pada tabel 4. Penerimaan dan keuntungan tertinggi terdapat pada tanaman tebu, sedangkan penerimaan dan keuntungan terendah terdapat pada tanaman jeruk kesam. Sehingga penerimaan total untuk ketiga tanaman selama setahun yaitu Rp3.810.000, dan keuntungan total untuk ketiga tanaman selama setahun yaitu Rp.1.410.000.

Tabel 4. Jenis tanaman dan harga

No.	Jenis tanaman	Penerimaan (TR): P.Q (setahun)	Keuntungan/Income (I): TR-TC
1.	Jeruk kesam	Rp. 810.000	Rp. 50.000
2.	Tebu	Rp. 1.800.000	Rp. 920.000
3.	Talas	Rp. 1.200.000	Rp. 440.000
	Total	Rp.3. 810.000	Rp. 1.410.000

Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Kelayakan Usaha

Penentuan kelayakan usaha dapat dilakukan melalui analisa *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C), *Break Event Point* (BEP) Unit (Kg), *Break Event Point* (BEP) Nilai (Rp), dan *Payback Period* (PP) (Dinda et al., 2016; Sulistianto, 2016; Wahyuni, Fattah, et al., 2021). Penelitian ini hanya menguji kelayakan usaha yang sedang dijalankan, namun tidak melihat kelayakan usaha untuk bisa dikembangkan, sehingga nilai NPV dan IRR tidak dilakukan. Hal ini sesuai dengan (Dinda et al., 2016) yang menyatakan bahwa NPV dan IRR digunakan untuk melihat kelayakan suatu usaha untuk dikembangkan. Hasil perhitungan analisa kelayakan pada penelitian ini seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisa kelayakan usaha budidaya di Desa punggur

No.	Kriteria	Jenis tanaman		
		Jeruk kesam	Tebu	Talas
1.	<i>Revenue R/C</i> (TR/TC)	1,06	2,04	1,58
2.	<i>Net B/C Ratio</i> (TC/TR)	0,9	0,49	0,6

3.	BEP Harga (nilai) (TC/P)	42.222	14.666	15.200
4.	BEP Produksi (TC/Q)	50,66	58,66	63,33
5.	PP (TC/I)	15,2	0,96	1,72

Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

3.2 Pembahasan

Responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu 100% laki-laki karena sebagai kepala keluarga, sedangkan usia responden yang digunakan yaitu 35-50 tahun. Menurut (Syamsuri & Alang, 2022b) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dan usia produktif merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik seseorang, dan semakin bertambah umur, maka kemampuan fisik akan semakin berkurang. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, usia yang dipilih adalah masa produktif karena akan berpengaruh terhadap kinerja dan hasil usaha. Hal ini juga didukung oleh (Saragih, 2021) yang mengemukakan bahwa usia produktif seseorang berada pada kisaran diatas 15 tahun dan kurang dari 60 tahun. Selain usia dan jenis kelamin, luas area olahan dan jenjang pendidikan juga memengaruhi produktivitas atau hasil usaha. Hal ini didukung oleh (Chairunnisa & Juliannisa, 2022; Kemala et al., 2017; Ngawit et al., 2020; Nursan & Wathoni, 2021) yang mengemukakan bahwa kematangan dalam mengambil keputusan sangat berpengaruh terhadap produktivitas hasil usaha dan kematangan dalam mengambil keputusan ini, sangat erat kaitannya dengan usia dan pendidikan seseorang.

Penelitian kali bertujuan untuk menguji potensi dan kelayakan ekonomi dari usaha budidaya masyarakat di lokasi penelitian yang berbasis kearifan lokal, yaitu budidaya dengan memanfaatkan pinggiran sungai sebagai tempat bercocok tanam. Potensi ekonomi digunakan untuk melihat peningkatan ekonomi dari pelaku usaha, sedangkan analisa kelayakan digunakan untuk menganalisa layak tidaknya suatu usaha dilakukan (Syahyunan, 2014). Dengan demikian, maka analisa potensi dan kelayakan ekonomi suatu usaha dilakukan agar terhindar dari kerugian atas usaha yang sedang dijalankan. Hasil analisa potensi ekonomi (Tabel 4) pada usaha budidaya tanaman berbasis kearifan lokal di Desa Punggur diketahui bahwa nilai TR (penerimaan total) pada budidaya tanaman jeruk kesam, tebu dan talas lebih besar daripada nilai TC (biaya total). Hal ini berarti bahwa usaha budidaya tersebut memiliki potensi ekonomi karena dapat mendatangkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan (Azzura et al., 2017; Saragih, 2021) yang menyatakan bahwa suatu usaha yang dapat mendatangkan keuntungan, dikatakan memiliki potensi ekonomi. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa dari ketiga jenis tanaman yang dibudidayakan, tanaman tebu memiliki nilai tertinggi, kemudian tanaman talas dan jeruk kesam.

Uji kelayakan merupakan suatu langkah untuk menguji mengetahui layak tidaknya suatu usaha dilakukan, dengan melihat aspek finansial atau keuntungan dan kerugian yang dihasilkan (Saragih, 2021; Sulistianto, 2016). Seperti yang telah disebutkan bahwa indikator kelayakan dianalisa dengan melihat nilai rasion R/C, rasion B/C, BEP unit atau produksi, BEP nilai atau harga, dan PP nya (Maulana et al., 2023; Supendy, 2016; Wahyuni, Fattah, et al., 2021; Wowor et al., 2016). Hasil analisa kelayakan (Tabel 5).

Analisa nilai ratio penerimaan dan biaya atau *Revenue R/C* untuk ketiga jenis tanaman tersebut lebih besar daripada satu (>1), yang artinya bahwa tiap pengeluaran 1000 maka akan memperoleh pengembalian lebih dari 1000. Hal

tersebut menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada pengeluaran, yang artinya budidaya tersebut dapat mendatangkan keuntungan sehingga layak dijalankan. Hal ini juga didukung oleh (Anggraini et al., 2022; Kusuma & Nuswantara, 2021) yang menyatakan jika usaha dapat mendatangkan keuntungan, maka usaha tersebut dikatakan layak dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C tertinggi berturut-turut yaitu tebu, talas dan jeruk.

Analisa rasion keuntungan dan biaya atau Net B/C Rasio diperoleh nilai >0 , dengan nilai secara berurutan untuk jeruk, tebu dan talas sebesar 0,9, 0,49 dan 0,6. Menurut (Rawis et al., 2016), suatu usaha dikatakan layak dan dapat memberikan manfaat apabila nilai B/C >0 . Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai B/C terbesar yaitu pada budidaya jeruk kesam sebesar 0,9, yang berarti bahwa setiap 1000 biaya produksi yang dikeluarkan, maka akan mendatangkan manfaat sebesar Rp. 900.

Menurut (Mafud, 2017; Rawis et al., 2016), analisa BEP merupakan suatu analisa untuk mengevaluasi pada level berapa suatu kegiatan mengalami titik impas (tidak untung dan tidak rugi), sedangkan menurut (Wahyuni, Fattah, et al., 2021), analisa BEP terdiri atas dua yaitu BEP produksi dan BEP harga (nilai). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai BEP harga untuk tanaman jeruk kesam, tebu dan talas berturut-turut yaitu 14.200, 14.666 dan 15.200, yang berarti bahwa titik impas akan terjadi jika jumlah harga berada pada 14.200 untuk jeruk, 14.666 untuk tebu dan 15.200 untuk talas, sedangkan nilai BEP produksi untuk jeruk kesam, tebu dan talas berurutan yaitu 50,66, 58,66 dan 63,33. Hal ini berarti bahwa titik impas pada jeruk kesam terjadi apabila jumlah produksi selama setahun adalah 50,66 kg dengan harga 14.200, sedangkan untuk tebu apabila jumlah produksi berada di kisaran 58,66 kg setahun dengan harga 16.666 dan untuk talas apabila diperoleh 63,33 kg dalam setahun dengan harga 15.200. Hal ini berarti bahwa titik impas usaha tersebut mudah tercapai dan angka tersebut cukup kecil apabila dibandingkan dengan jumlah produksi tahunan baik pada jeruk kesam, tebu maupun talas.

Analisa terakhir untuk mengetahui kelayakan usaha pada penelitian ini yaitu *payback period* (PP). *Payback period* merupakan suatu analisa yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk bisa mengembalikan biaya yang digunakan. Pada penelitian ini, PP untuk jeruk kesam, tebu dan talas secara berurutan yaitu 15,2, 0,96 dan 1,72. Hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan semua biaya pengeluaran untuk budidaya tebu dan talas yaitu kurang dari setahun, sedangkan untuk budidaya jeruk kesam membutuhkan waktu lebih dari satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya tersebut layak dijalankan karena waktu pengembalian biaya tidak memerlukan waktu yang lama. Hal tersebut sesuai dengan (Arianton et al., 2019; Rosalina, 2014) yang menyatakan bahwa semakin kecil nilai PP, artinya semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal usaha. Hasil perhitungan nilai PP menunjukkan bahwa jeruk kesam merupakan jenis budidaya tanaman yang membutuhkan waktu paling lama untuk mengembalikan modal usaha.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya jeruk, tebu dan talas secara berturut-turut untuk yaitu nilai revenue R/C yaitu 1,06, 2,04 dan 1,58. Nilai Net B/C berturut-turut yaitu 0,9, 0,49 dan 0,6. Nilai BEP harga berturut-turut yaitu 42,2, 14,6 dan 15,2. Nilai BEP produksi diperoleh 60,66, 58,66 dan 63,33, dan nilai PP berturut-turut yaitu 15,2, 0,96 dan 1,72. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan

bahwa usaha budidaya berbasis kearifan lokal pada tanaman jeruk kesam, talas dan tebu dapat mendatangkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan memiliki potensi ekonomi dan layak dilakukan atau diusahakan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R. S., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2022). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(3), 341–346. <https://doi.org/10.23960/JIIA.V10I3.6218>
- Antowijoyo, T., Yuliyanto, Prihatiningrum, Y., & Swandari, F. (2017). Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* dengan Metode Longline. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 5(1), 73–88. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/83402694/113-libre.pdf?1649371304>
- Arianton, K., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. (2019). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Pada Kelompok Bina Karya Di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 573–582. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21591>
- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 92–105. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3958>
- Chairunnisa, C., & Juliannisa, I. A. (2022). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Dki Jakarta. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 62–72. <https://doi.org/10.36706/jp.v9i1.16878>
- Damayanti, Afifuddin, S., & Rahmanta. (2013). Analisis Pengaruh Komoditi Jagung Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonom*, 16(2), 76–88. http://www.academia.edu/download/51576886/komoditi_jagung.pdf
- Dinda, H. S. A., Danakusumah, E., & Rahmani, U. (2016). Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/10.53676/JISM.V1I2.11>
- Erviyana, P. (2014). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Jagung Di Indonesia. *JEJAK*, 7(2), 100–202. <https://doi.org/10.15294/JEJAK.V7I2.3900>
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kemala, N., Wulandari, S. A., & Julizendri, R. (2017). Anaisis Ekonomi Usahatani Nilam Didesa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Mea.Unbari.Ac.Id*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.33087/mea.v2i1.16>
- Kusuma, O. J., & Nuswantara, B. (2021). Kelayakan Ekonomi Usahatani Jagung Di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 293–302. <https://doi.org/10.25157/JIMAG.V8I2.4912>

- Mafud, M. (2017). Analisis Keuntungan Usaha Produksi Ikan Asap pada Home Industry Khususnya Jaya Berkahdi kota Samarinda. *Journal Administrasi Bisnis*, 5(230–241), 230–241. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal Mood Mafut \(04-10-17-07-14-30\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal Mood Mafut (04-10-17-07-14-30).pdf)
- Maulana, F., Maulana, F., Fajri, F., Febrina, B. P., Ali, A. M., Jannah, N., & Norazizah, S. (2023). Pengaruh Umur Panen Berbeda terhadap Kandungan Nutrisi dan Analisa Kelayakan Usaha Jangkrik Alam Budidaya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(2), 194–205. <https://doi.org/10.25077/jpi.25.2.194-205.2023>
- Ngawit, I. K. N., Ernawati, N. M. L., & Farida, N. (2020). Peningkatan Produktivitas Petani Lahan Kering Melalui Optimalisasi Penerapan Sistem Usahatani Ekologis Terpadu Di Desa Akar-Akar Kabupaten Lombok Utara. *Abdi Insani*, 7(2), 211–224. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i2.316>
- Nursan, M., & Wathoni, N. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrimor*, 6(4), 155–162. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1439>
- Pelipa, E. D. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Ikan Lele Kolam Terpal. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 66–72. <https://doi.org/10.31932/VE.V7I1.65>
- Rawis, J. E. ., Panelewen, V. V. J., & Mirah, A. D. (2016). Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner Dalam Upaya Pengembangan Umkm Di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 106–119. <https://doi.org/10.35794/emba.4.2.2016.12527>
- Refiana, F. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jahe (Studi Kasus Pada Petani Jahe Di Kecamatan Liang Anggang). *Journal Pertanian*, 46, 377–382. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i3.3872>
- Rosalina, D. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Maspri Journal : Marine Science Research*, 6(1), 20–24. <https://doi.org/10.56064/MASPARI.V6I1.1705>
- Saragih, E. C. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 386. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4559>
- Sulistiano, E. (2016). Potensi Ekonomi Pengembanagn Usaha Budidaya Tambak Udang Windu di Kecamatan Muara Badak Kabupaten KUtai Kartanegara. *Jurnal Harpodon Borneo*, 9(1), 71–77. <https://doi.org/10.35334/HARPODON.V9I1.147>
- Suliyanto. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Supendy, R. (2016). Analisis Ekonomi dan Manajemen Perbaikan Sistem Usahatani Nilam di Desa Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara (Kasus di Desa Babamolingku). *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(6), 719–724.
- Syahyunan. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. USU Press.

- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021a). Kelayakan Ekonomi Budidaya Nilam (*Pogostemon cablin*) di Desa Puundoho Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(5), 158. <https://doi.org/10.37149/jia.v6i5.20417>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021b). Potensi Ekonomi dan Kelayakan Budidaya Tanaman Lada (*Piper nigrum*) di Kecamatan Purehu Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 6(6), 189. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v6i6.21199>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2022a). Potensi dan Kelayakan Ekonomi Budidaya Kacang Tanah Pada Sawah Tadah Hujan Di Desa Raddae Kabupaten Wajo. *AGRIMOR*, 7(3), 86–93. <https://doi.org/10.32938/AG.V7I3.1757>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2022b). Analisis Potensi Dan Kelayakan Ekonomi Budidaya Jagung (*Zea mays L*) di Desa Puundoho Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 47(3), 310–319. <https://doi.org/10.31602/ZMIP.V47I3.7472>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2022c). Analisis Potensi Ekonomi dan Kelayakan Finansial Budidaya Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Mataleonu Kolaka Utara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(4), 965–974. <https://doi.org/10.35326/PENCERAH.V8I4.2678>
- Wahyuni, Fattah, N., & Anita. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma spinosum*). *Tarjih : Fisheries and Aquatic Studies*, 1(1), 1–13.
- Wahyuni, S., Daeng, K., Alang, H., & Sulfaidah. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ips Di SMP negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. *Guru Membangun*, 40(1), 18–27. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/48068>
- Wowor, I. V., Pangemanan, J. F., & Lumenta, V. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Budi Daya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Sistem Karamba Jaring Tancap Di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 4(8), 407–431. <https://doi.org/10.35800/AKULTURASI.4.8.2016.14962>